

---

## **ANALISIS KONFLIK INTERPERSONAL DALAM NOVEL LOKANANTA KARYA PUGUH P.S ADMAJA, AJI FAUZI, DAN ARIS KALAMTARA**

**Ahmad Ainul Yaqin, Ririn Setyorini**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Peradaban

Surel: [Aenulay17@gmail.com](mailto:Aenulay17@gmail.com), [ririnsetyorini91@gmail.com](mailto:ririnsetyorini91@gmail.com)

### **Abstrak**

Novel *Lokananta* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara mengisahkan tentang Ananta gadis perempuan yang cantik dan pintar dan Loka yang baik, kedua tokoh tersebut mempunyai kepiawaannya dalam bermain musik Ananta bermain gitar dan Loka bermain musik tradisional kolintang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan konflik interpersonal dan intensitas konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan membaca, mencatat, menganalisis dokumen. Hasil penelitian diketahui bahwa konflik yang terjadi antara Ananta dengan Abi dan Loka dengan Koko sebanyak 5 data terdiri dari bentuk konflik perbedaan pendapat sebanyak 1 data, kesalah pahaman sebanyak 1 data, ketidak sepakatan sebanyak 1 data, perselisihan sebanyak 1 data, dan plorasisai sebanyak 1 data. Penulis menggambarkan kisah cinta mereka yang harus berpisah karena beda iman.

**Kata kunci:** Sosiologi, konflik interpersonal, dan intensitas konflik.

### **Abstract**

*The novel Lokananta by Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, and Aris Kalamtara tells the story of Ananta, a beautiful and smart girl and Loka who is good, both characters have their expertise in playing music Ananta plays guitar and Loka plays traditional kolintang music. This research aims to describe and explain interpersonal conflict and conflict intensity. This research uses a literary sociology approach using a qualitative descriptive method with the stages of reading, recording, analyzing documents. The results showed that the conflicts that occurred between Ananta and Abi and Loka and Koko were 5 data consisting of conflict forms of disagreement as much as 1 data, misunderstanding as much as 1 data, disagreement as much as 1 data, dispute as much as 1 data, and plorasisai as much as 1 data. The author describes their love story that must be separated because of different faiths.*

**Keywords:** *Sociology, interpersonal conflict, and conflict intensity.*

### **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan sebuah cerminan dari masyarakat yang sesuai dengan kejadian yang ada dalam sebuah karya sastra terdapat adanya sebuah konflik yang terjadi, konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika ada pihak atau individu memiliki persepsi atau pendapat bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat bahkan sampai tindakan fisik dan terkadang dilakukan secara terang-terangan (Sudarmanto, Sari, Tjahjana, Wibowo,

Mardiana, Purba, dkk., 2021: 2). Konflik merupakan intreraksi sosial seperti interaksi sosial antarindividu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi dengan melibatkan dua manusia, serta sama-sama memiliki tujuan (Aini dan Parmin, 2017: 8). Konflik-konflik yang muncul baik konflik dalam novel maupun konflik di kehidupan nyata akan mendorong dan menggerakkan individu untuk merespon konflik tersebut (Maharani, 2016: 4-5).

Salah satu contoh konflik yang ada dalam sebuah karya sastra seperti pada novel yaitu konflik interpersonal, konflik interpersonal menurut McShane dan Glinow yaitu perbedaan personal yang artinya konflik yang terjadi antar pribadi atau individu yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perbedaan nilai dan perbedaan kepercayaan yang berkaitan dengan keunikan latar belakang, pengalaman bahkan pelatihan (Rajak, 2013: 134). Menurut pendapat Nawantara yang menyatakan konflik interpersonal yaitu sebuah hubungan yang menyebabkan terjadinya konflik antara individu-individu berupa interpersonal atau hubungan antarpribadi (2017: 180). Maezuroh dan Sumartini Konflik interpersonal adalah pertentangan antara seseorang atau individu dengan orang lain karena pertentangan dan perbedaan kepentingan atau keinginan (2019: 230).

Secara umum konflik hampir selalu muncul yaitu pada proses interaksi sosial manusia, dengan tingkat eskalasi atau volume yang berbeda, beberapa konflik dapat diselesaikan secara mudah jika eskalasi konflik yang ada relatif kecil, namun beberapa konflik lainnya relatif sulit diselesaikan karena eskalasi konfliknya relatif tinggi sehingga sebuah konflik dapat diselesaikan itu tergantung dari seberapa besar volume atau permasalahan yang terjadi (Fajar, Illahi, dan Saputra, 2021: 51). Konflik interpersonal muncul akibat adanya frustrasi konflik tujuan, konflik peran, dan ambiguitas yang dialami oleh individu (Sinaga, AR Husnawaty, dan Suryadi, 2020: 153). Dari kedua kutipan tersebut bahwa akibat dari adanya konflik yaitu Frustrasi, perselisihan, dan ambiguitas. Menurut pendapat Dewi dan Wibawa mengatakan bahwa Konflik interpersonal dipengaruhi oleh adanya salah persepsi individu terhadap komunikasi yang terjadi sehingga hal ini dibutuhkan adanya pengelolaan terhadap sebuah komunikasi sehingga komunikasi antar individu tidak terjadi kesalah pahaman (2016: 4870).

Konflik interpersonal yaitu konflik yang timbul ketika adanya suatu perbedaan isu tertentu, tindakan, dan tujuan, dimana hasilnya sangat menentukan (Kasim, Anwar, dan otaya, 2019: 261). Menurut Runde dan Flanagan (Ekawarna, 2018: 15) menjelaskan bahwa intensitas atau terjadinya konflik meliputi 5 level sebagai berikut (1) Level pertama yaitu perbedaan, (2) Level kedua yaitu kesalahpahaman, (3) Level ketiga yaitu ketidak sepakatan, (4) Level keempat yaitu perselisihan, dan (5) Level kelima yaitu polarisasi. Dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yaitu stres, menurut Wijono berpendapat bahwa stres terdiri dari dua tipe, yaitu eustress dan distress.

Eustress adalah sebuah perasaan yang menyenangkan individu, yang dialami seperti mendapatkan penghargaan, mendapat pujian atau hadiah atas dasar prestasi kerjanya yang memuaskan sedangkan stres yang kedua disebut sebagai *distress*, yaitu perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan individu dan dapat menyebabkan prestasi kerjanya turun (Dewi dan Wibawa, 2016: 4871). Dapat disimpulkan dampak konflik yang sering terjadi yaitu mempengaruhi akan prestasi dan kinerja. Ketika menyelesaikan konflik terdapat beberapa cara. Setiap manusia yang mengalami konflik atau permasalahan dalam hidupnya pasti akan berusaha mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahannya tersebut. Solusi dari permasalahan yang diambil tentu berbeda-beda tergantung pada setiap individu dan setiap permasalahan yang dialaminya seperti menjauhi orang lain, pasrah, dan bersikap acuh (Saragih dan Yulianto, 2023: 7-8).

Menurut pendapat Deutch menyatakan ada beberapa cara menyelesaikan konflik atau bisa disebut manajemen konflik, yaitu: Destruktif adalah bentuk penanganan konflik dengan menggunakan ancaman, paksaan, atau kekerasan. Konstruktif merupakan bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar-menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya (Bernt dan Ladd dalam Solihat, P. Maulin, dan Solihin, 2014: 173). Peristiwa tersebut seperti pada novel yang berjudul *LOKANANTA* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara yang mengisahkan sebuah konflik interpersonal yang meliputi level-level konflik tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis novel berjudul *LOKANANTA* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara dari segi intensitas konflik interpersonal yang ada pada tokoh-tokoh didalam novel dengan menggunakan teori Runde dan Flanagan.

### Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori menurut Runde dan Flanagan yang mengatakan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi karena ketidakcocokan atau ketidaksepahaman antara individu atau kelompok (Maesaroh, 2021: 206). Runde dan Flanagan (Ekawarna, 2018: 15) menjelaskan bahwa intensitas bentuk konflik meliputi 5 level berikut.

- 1 Level pertama yaitu perbedaan ditandaai dengan adanya pihak yang terlibat, melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, tetapi ketika itu secara bersamaan menyadari pola pikir dan kepentingan pihak lain. Sehingga sangat jarang jenis konflik tersebut membawa dampak negatif pada hubungan dan produktivitas.
- 2 Level kedua yaitu kesalahpahaman yaitu kesalahpahaman yang terjadi karena dibuat ketika dua atau lebih pihak mengartikan suatu situasi secara berbeda, dalam hal ini untuk menghindari konflik yang semakin lebih lanjut maka penting untuk memeriksa apa kesalahpahaman pada awal proses.
- 3 Level ketiga adalah sebuah ketidaksepakatan. Mendefinisikan bagaimana ketika dua orang melihat situasi secara berbeda dan terlepas dari seberapa baik mereka dalam memahami status dan kepentingan orang lain dan merasa tidak nyaman bahwa pihak lain tidak setuju.
- 4 Level keempat yaitu perselisihan memiliki ciri ketika mencapai tingkat konflik ini mulai menimbulkan dampak negatif pada hubungan di antara para pihak. Tanda yang khas dari ada perselisihan yaitu dimana saat para pihak mulai mengkritik, menghindari, dan menghalangi satu sama lain.
- 5 Level kelima polarisasi adalah tingkat paling terakhir, konflik telah mencapai tingkat kritis atau puncak yang hampir di setiap kasus mengarah pada konflik yang belum terselesaikan, sehingga membuat hubungan menjadi rusak dan pada tahap ini pihak terkait mulai merekrut atau mencari bantuan orang lain untuk bergabung dengan perjuangan bersama-sama, seperti pada skenario terburuk, pihak-pihak yang terlibat biasanya mulai menggunakan perilaku destruktif atau mengubah sesuatu bahkan cara terakhir adalah perang yang merupakan salah satu contoh polarisasi ekstrem sehingga menyebabkan perpecahan kelompok.

### Motede Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan analisis deksriptip. Metode ini yaitu metode berupa membaca, mencatat, menganalisis dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan berupa teks., sehingga penelitian yang dihasilkan berupa uraian kemudian difokuskan pada konflik yang dialami tokoh dalam novel *LOKANANTA* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara. Sumber data primer yaitu novel *LOKANANTA* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara terbitan tahun 2023. Sumber data skunder atau penelitian relevan sebelumnya diantaranya Saragih, R. A., & Yulianto, A. (2023).

Kajian Psikologi Sastra: Konflik Tokoh Utama dalam Cerpen Dijemput Mamaknya Karya Hamka. *Bistara: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(01)., Hastuti, I. P. R. E. (2022). *Representasi Konflik Pertemanan Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad (Kajian Psikoanalisis Sosial)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang), dan Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. (2021). Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth dalam Tetralogi Novel *Cewek Paling Badung* Karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Bapala*, 8(4), 198-210.

### Pembahasan

#### A. Konflik Interpesonal Ananta dengan Abi

##### 1. Level Pertama Perbedaan.

Ananta gadis cantik dan pintar kini lulus dari SMA, ia menginginkan kuliah di Indonesia tetapi hal itu di tentang oleh Abinya yang mempunyai pilihan lain seperti pada kutipan berikut:

“Anta tidak mau ke pondok pesantren, Abi”. Suara Ananta kali ini terdengar lebih keras dari biasanya (Lokananta, 2023: 1).

Keinginan Abi yaitu Ananta untuk melanjutkan ke pondok pesantren karena keenam anak-anak Abi semua mondok pesantren, seharusnya Ananta ketika sudah lulus SMP juga sudah mondok pesantren tetapi karena Ananta yang bersikeras tidak mau mondok akhirnya Abi mengijinkan Ananta untuk sekolah di SMA favorit, sehingga ketika sudah lulus dari SMA Ananta harus

mengikuti keinginan Abinya untuk mondok pesantren sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara Ananta dan Abi ini merupakan awal terjadinya konflik interpersonal

## 2. Level Kedua Kesalah Pahaman

Pembicaraan Ananta dengan Abi terus semakin memanas bagaimana Ananta bersikeras tidak mau mondok pesantren.

“Ananta, Abi sudah cukup memberikan kelonggaran sama Anta. Jangan menguji kesabaran Abi. Sekarang, Abi minta Anta mau menuruti omongan Abi. Masuk pesantren sesuai keinginan Abi dan almarhum Umi,” kata Abi masih dengan lemah lembut

“Memang kenapa kamu enggak mau ke pesantren?” Kakaknya Dipa kal ini bertanya.

“Cobang Abang pikirkan, apa enakya hidup di pesantren? Cuma begitu-begitu saja. Enggak bisa bebas, Bang. Anta enggak bisa main-main kayak yang lain. Anta dipaksa ngaji dan belajar kitab kuning terus”. Kali ini Anta menjawab (Lokananta, 2023: 3).

Dari adanya perbedaan keinginan Ananta dengan Abi sehingga memunculkan terjadinya kesalah pahaman Ananta yang menganggap Abi tidak sayang kepadanya karena Ananta bisa sekolah SMA karena ada Umi yang selalu mendukungnya ketika Umi sudah tiada semua keputusan ada di Abi. Anta menganggap bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tidak menyenangkan karena ia tidak bebas untuk bermain dan semua kegiatan dibatasi hanya mengaji dan belajar kitab kuning. Keinginan Abi untuk memondokkan Anta agar menjadikan seorang perempuan yang sholeha dan patuh pada agama. Kejadian ini sering sekali terjadi karena anak-anak terbawa oleh bujukan teman-temannya yang tidak mondok menganggap pondok pesantren itu bukan tempat yang nyaman juga menganggap lulusan pondok itu tidak bisa apa-apa yang pada kenyataan banyak lulusan pondok yang suksse dan bergunan bagi masyarakat, bangsa dan agama salah satu presiden Abdurrahman wahid yang merupakan lulusan pondok pesantren.

## 3. Level Ketiga Ketidak Sepakatan

Abi dan semua kakak Anta terus membujuk Anta supaya mau mondok pesantren, proses tersebut menyebabkan munculnya level ketiga.

Mendengar perkataan Ayudia, Abi mengangguk-angguk pelan. “Abi pikir, ucap kakakmu ada benarnya, Anta. Kamu bisa mencoba dulu setahun di pesantren. Baru kita lihat bagaimana kelanjutannya”.

“Enggak! Anta tetep tidak mau. Ngapain ngabisin waktu di pesantren? Anta tahu kalau Anta masuk pesantren pasti enggak akan betah di sana. Kalau Abi terus memaksa Anta masuk pesantren, lebih baik Anta enggak sekolah sekalian” (Lokananta, 2023: 3).

Konflik semakin memanas bagaimana ketidak sepakatan Anta dengan Abi dan kakaknya Ayudia bagaimana Abi dan Ayudia memberikan saran untuk mencoba terlebih dahulu mondok satu tahun dan melihat perkembangannya tetapi Anta tetap bersikukuh dan mengancam lebih baik tidak sekolah dari pada mondok pesantren dalam hal ini Anta merupakan tokoh yang tidak setuju atau tidak nyaman atas keputusan yang diberikan oleh Abi dan Ayudia.

#### 4. Level Keempat Perselisihan

Setelah Abi dan Ayudia memberikan sarannya kepada Anta tetapi Anta tidak mau, pembicaraan akhirnya diakhiri

“Makanlah. Nanti Abi pikirkan lagi tentang keinginanmu”. Putus Abi kepada Ananta.

“Tapi, Abi\_\_\_”

“Tidak ada tapi. Sudah cukup untuk pagi ini” (Lokananta, 2023: 4).

Sontak setelah kejadian tersebut menyebabkan terjadinya perselisihan Anta dengan Abinya yang menyebabkan Anta canggung ketika bertemu Abi dirumah hal ini merupakan dampak dari sebuah konflik level keempat yaitu perselisihan, perselisihan menyebabkan adanya rasa canggung untuk bertemu dengan orang yang kita tidak sukai karena adanya rasa marah dan benci ketika bertemu bahkan hanya melihat wajahnya saja tidak mau apalagi berbicara untuk menyelesaikan perselisihan.

#### 5. Level Kelima Polarisasi

Anta terus menjauhi Abi bahkan tidak bicara sepele pun, Anta berusaha untuk melaluinya tapi tetap rasanya canggung ketika bertemu Abi sampai pembicaraan diawali oleh Abi

“Abi sudah memutuskan”. Ahmad melanjutkan ucapannya ketika Ananta hanya bergeming. “Ayo bertaruh”.

“Maksud Abi?” kali Ananta memberikan atensi.

“Abi akan mengizinkan Anta bermain musik kalau Anta bisa memenangkan festival band ini”.

“Tapi kalau Anta kalah, Anta harus mengikuti kemauan Abi”. Ahmad memandang Ananta yang terlihat sekali masih tidak percaya. *Ah, tentu saja. Harusnya Aku tahu tidak akan semudah ini.*

“Apa kemauan Abi?”

“Anta harus kuliah di Kairo. Gimana?”

Hati Ananta mencelus. *Hei, tapi bukankah ini kesempatan luar biasa! Sisi lain hati Ananta mulai bersuara.*

“Apa enggak ada pilihan lain, Bi?”

“Enggak ada. Hanya ini satu-satunya tawaran Abi kalau Anta mau utus bermusik. Abi pikir ini *fair* untuk kita berdua” (Lokananta, 2023: 16).

Abi memberikan keputusan bahwa Ananta diizinkan bermain musik, selama ini Ananta selalu dilarang bermain musik karena khawatiran Abi terhadap Ananta jika terlalu larut dalam musik dan meninggalkan perintah Tuhan. Abi meminta Ananta jika ia berhasil memenangkan lomba maka Abi membebaskan pilihan Ananta tetapi sebaliknya jika Ananta kalah maka harus mengikuti keinginan. Setelah Abi memberikan keputusan dan konsekuensi jika Anta kalah dalam taruhan, hal ini membuat Anta semakin menjadi-jadi karena disisi lain Anta bahagia dan gelisah apakah ia bisa memenangkan lomba tersebut dan Anta bekerjasama dengan teman-temannya yang selama ini selalu membantu dan membantu Anta ketika latihan musik, teman-teman Anta selalu berusaha menyembunyikan dan berbohong kepada Abi ketika Anta latihan musik. Tingkat level ini menyebabkan terjadinya tolok Ananta dengan Abi menyebabkan komunikasi menjadi terlambat, hilangnya sifat saling mendengarkan dan merusak ikatan emosional.

## **B. Konflik Interpersonal Loka dengan Koko**

### **1. Level Pertama Yaitu Perbedaan**

Loka adalah tokoh utama kedua dalam novel Lokananta, Loka adalah anak seorang pengusaha dan anak dari pembina remaja Kristen. Loka mempunyai hobi bermain musik kolintang asli Sulawesi. Konflik terjadi ketika Loka mengajak Ananta bertemu Koko

“*Torang* boleh digabungkan Kolintang band,” jawab Loka gugup.

“Kolintang ya Kolintang Band ya band!” Koko berkata tegas.

“Begini, Ko\_”

“*Torang* latihan sekarang!” hardik Koko memotong ucapan Koko (Lokananta, 2023: 78).

Loka mengajukan untuk menggabungkan Kolintang dengan kepiawaan Ananta bermain gitar tetapi Koko menolak yang padahal keinginan Loka agar Kolintang dapat dinikmati oleh banyak orang karena selama ini banyak orang yang menganggap Kolintang adalah alat musik yang kuno dan tidak enak didengar, Kolintang adalah alat musik dari daerah Sulawesi Utara cara memainkan alat musik ini adalah dengan dipukul pada jaman dahulu alat

musik ini digunakan untuk ritual adat namun seiring berjalannya waktu alat musik ini digunakan untuk mengiringi tarian, pengiring lagu dan petunjuk musik. Koko yang menolak usulan Loka karena perbedaan pendapat, Koko yang tetap mempertahankan prinsipnya mempertahankan tradisional tanpa ada campuran modern pada alat musik Kolintang.

## 2. Level Kedua Kesalah Pahaman

Loka berusaha untuk membujuk Koko yang bersikeras dengan prinsipnya sehingga Loka harus bersitegang dengan Koko.

*“Ngana mo bawa ka mana tu kolintang!?”* Koko bertanya dengan tatapan dingin.

Seketika suasana menjadi tegang. Teman-temannya yang lain berhenti memainkan kolintang. Hening. *“Dorang bilang ngana so kurang sama-sama terus deng tuh anak jakarta. Mo beking kolaborasi!”* Koko mencibir.

*“Justru kita suka ini kolintang tetap moa da sampe kita pe anak cucu kita”*. Loka mencoba menjawab dengan suara setenang mungkin (Lokananta, 2023: 95).

Kesalah pahaman Koko dengan Loka dapat terlihat jelas dari bentuk percakapan tersebut, bagaimana Koko yang masih tetap pada prinsipnya walaupun Loka sudah menjelaskan akan maksud dan tujuan dari kolaborasi dengan gitar selain itu Koko juga mengejek Ananta yang diajak Loka untuk berkolaborasi.

## 3. Level Ketiga Adalah Sebuah Ketidak Sepakatan

Insentitas konflik semakin memanas yaitu pada level ketiga, perdebatan Koko dengan Loka menimbulkan ketidak sepakatan Koko atas keinginan Loka yang ingin memadukan gitar dengan kolintang.

*“Torang, Ko! Torang pe jalan hidup,”* tegas Loka. *“Torang dua da bekerja bukung Cuma for museh hidop torang pe diri sendiri, mar for torang pe sanggar kolintang”*.

*“Mar ngana so rusak tradisi! Tradisi kolintang! Tradisi kolintang itu kekuatan!”* Suara Koko semakin meninggi (Lokananta, 2023: 96).

Ketidak sepakatan Koko yang menganggap Loka membuat rusaknya tradisi kolintang, dari kondisi yang terjadi tokoh mulai adanya perpecahan seperti Loka yang sudah mengingatkan Koko bahwa bagaimana Koko berusaha mendirikan sanggar kolintang agar dikenal orang banyak tetapi Koko malah

menyalah Loka yang menganggap Loka merusak tradisi atau dalam hal ini Koko tidak sepakat dengan usulan Loka.

#### 4. Level Keempat Perselisihan

Perdebatan Loka dan Koko semakin memanas bagaimana perselisihan antara Loka dan Koko membuat semua persahabatan yang tadinya terlihat harmonis seketika hancur.

Ketegangan memuncak. Loka dan Koko bertukar pandangan tetapi pandangan mereka dipenuhi amarah (Lokananta, 2023: 96).

Loka menatap mata Koko dengan penuh amarah, perselisihan yang menyebabkan konflik semakin memuncak bagaimana rasa ketidakcocokan atau ketidaksepahaman tokoh utama terhadap apa yang disarankan oleh tokoh lain. Dampak yang timbul dari perselisihan yaitu rusaknya sebuah hubungan baik individu atau kelompok, munculnya kepribadian yang buruk, dan adanya timbul tindak kekerasan.

#### 5. Level Kelima Polarisasi

Konflik diakhiri dengan Koko memilih menghindar dan mengajak teman-teman untuk bergabung, Loka mengalami rasa yang begitu kecewa atas keputusan Koko dan teman-temannya.

Koko membawa tas berisi barang-barangnya. "Yang *mo* ikut *pa* Loka, tinggal *jo ngoni* di sini! Yang *nyandak*, *marijo ikot pa kita*! Kita keluar dari sanggar!" Koko lalu berjalan keluar. "Koko!" Loka berteriak sambil menyusul dengan langkah cepat (Lokananta, 2023: 96).

Koko yang memilih keluar dan meninggalkan sanggar karena merasa ia tidak dihargai lagi, hal ini menyebabkan dampak yang begitu berbahaya antara individu dengan individu lainnya bahkan dampak konflik terkadang sampai pada tahap stress yang dialami toko. Konflik ini menyebabkan perpecahan kelompok, hilangnya sifat saling mendengarkan, rusaknya hubungan interpersonal dan memperlambat komunikasi.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian mengenai konflik interpersonal dalam novel *Lokananta* karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan

Aris Kalamtara adalah sebagai berikut: Konflik interpersonal dalam novel tersebut dialami oleh tokoh Ananta, Loka, Koko, dan Abi. Konflik yang terjadi memiliki insentitas atau level dalam setiap pembicaraan, konflik diawali dengan adanya perbedaan seperti pada tokoh Ananta yang berbeda pendapat dengan Abinya ketika Abi menyuruh Ananta mondok pesantren tetapi Ananta mempunyai keinginan yang berbeda begitu juga pada toko Loka yang berbeda pendapat dengan Koko, bagaimana konflik diawali dengan adanya perbedaan pendapat mengenai kolaborasi kolintang dengan gitar sedangkan Koko yang tidak ingin ada campuran musik selain kolintang karena dengan alasan tradisi. Konflik terus berlanjut dari perbedaan, kesalah pahaman, ketidak sepakatan, perselisihan, dan polalikasi. Pada level terakhir konflik menyebabkan rusaknya hubungan interpersonal atau kelompok, hilangnya sifat saling mendengarkan, dan merusak kepercayaan.

### Daftar Pustaka

- Aini, E. N., & Parmin, M. (2017). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi'Ah Al Ma'Rab. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1-58.
- Dewi, I Gusti. A. A. D. A., & Wibawa, I. M. A. (2016). *Pengaruh Konflik Interpersonal Dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Ekawarna, E. (2018). *Manajemen konflik dan stres*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). DINAMIKA FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KOMUNIKASI KONFLIK DALAM KELUARGA AKIBAT GAGAL GINJAL KRONIS. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 55-75.
- Kasim, M., Anwar, H., & Otaya, L. G. (2019). Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Al Himayah*, 3(2).
- Maesaroh, I. (2021). Mengelola Konflik di Tempat Kerja: Apa dan Bagaimana?. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 201-211.
- Maezuroh, R., & Sumartini, S. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 229-233.
- MAHARANI, M. (2016). *KECEMASAN DAN KONFLIK TOKOH LAISA DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nawantara, R. D. (2017, August). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).

- 
- Rajak, A. (2013). Pengaruh konflik interpersonal, work-family conflict dan stres, terhadap kepuasan kerja dan dampaknya terhadap kepuasan hidup. *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(2), 131-156.
- Saragih, R. A., & Yulianto, A. (2023). Kajian Psikologi Sastra: Konflik Tokoh Utama dalam Cerpen Dijemput Mamaknya Karya Hamka. *Bistara: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(01).
- Sinaga, E. R. M., Husnawaty, A. R., & Suryadi, D. F. (2020). ANALISIS KONFLIK INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BAGIAN SEKRETARIAT KANTOR BUPATI KABUPATEN GOWA. *MACAKKA Journal*, 1(2), 152-160.
- Solihat, M., Purwaningwulan, M. M., & Solihin, O. (2014). Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi). Bandung: Rekayasa Sains.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., Wibowo, E., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Syafrizal, Kato, Iskandar, Rosdiana, Manalu, N. V., & Arfandi, S. N. (2021). *Manajemen Konflik*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.